

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa transisi bayi sejak pemberian ASI eksklusif menuju makanan pendamping ASI (MPASI), khususnya pada usia 6 hingga 24 bulan adalah periode yang krusial bagi pertumbuhan serta perkembangan anak. Pada periode ini, kebutuhan zat gizi anak meningkat untuk mendukung perkembangan fisik, otak, serta sistem kekebalan tubuh, sehingga praktik pemberian makan yang tepat sangat menentukan kecukupan gizi. Praktik yang tidak tepat seperti kurangnya variasi makanan, frekuensi makan tidak mencukupi, maupun pemberian makanan tinggi gula, garam dan lemak dapat menyebabkan masalah gizi, baik gizi kurang maupun gizi lebih. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (2024) menyatakan bahwa Indonesia masih menghadapi beban gizi ganda (*double burden of malnutrition*), yaitu masalah kekurangan gizi dan kelebihan gizi yang terjadi secara bersamaan dalam masyarakat.

Pengetahuan ibu tentang MPASI menjadi faktor penting dalam menentukan praktik pemberian makan pada anak. Ibu dengan pengetahuan yang kurang cenderung memberikan makanan hanya berorientasi pada rasa kenyang tanpa memperhatikan kualitas, jumlah, dan keseimbangan gizi. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi, baik gizi kurang maupun gizi lebih. Praktik pemberian makan yang tidak adekuat dalam jangka panjang dapat menyebabkan *stunting*, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak akibat

kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan standar usianya (Anjani *et al.*, 2024). *Stunting* tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan otak, kemampuan kognitif, daya tahan tubuh, serta produktivitas anak di masa mendatang. Di sisi lain, pemberian makanan tinggi gula, garam dan lemak secara berlebihan juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti penyakit metabolik, diabetes, dan penyakit kardiovaskular di kemudian hari (Kemenkes RI, 2024). Oleh karena itu, pemberian MPASI harus dilakukan secara tepat waktu, adekuat, aman, dan sesuai tahapan usia agar kebutuhan nutrisi anak dapat terpenuhi secara optimal.

Melalui Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021, Presiden Republik Indonesia menjadikan percepatan penurunan *stunting* sebagai program prioritas nasional dimana keberhasilannya sangat bergantung pada intervensi spesifik yang berpusat pada perilaku ibu dalam memberikan makan di rumah. Dalam konteks ini, pengetahuan tentang MPASI yang sesuai bagi anak usia 6 sampai 24 bulan menjadi prasyarat fundamental bagi terciptanya status gizi yang optimal (WHO, 2021). Pengetahuan bukan sekadar informasi yang dihafal, melainkan kapasitas intelektual ibu dalam memahami pola pemberian makan yang benar, sementara praktik pemberian makan adalah wujud nyata dari pemahaman tersebut dalam memenuhi kebutuhan nutrisi harian anak. Hubungan keduanya sangat erat mendasar karena pengetahuan menjadi dasar terbentuknya perilaku. Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola makan yang tepat, praktik pemberian

makan di rumah tangga hanya akan menjadi rutinitas tanpa makna yang sering kali dilakukan secara tidak konsisten. Ketidaktahuan inilah yang menjadi celah, dimana praktik pengasuhan yang keliru seperti ketidaktepatan tekstur, frekuensi, hingga rendahnya keragaman pangan terus berulang dan secara langsung memperburuk risiko malnutrisi, baik gizi kurang maupun gizi lebih pada balita.

Di Indonesia, permasalahan gizi masih menjadi isu kesehatan prioritas, tidak hanya *stunting* tetapi juga obesitas pada anak. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2025) prevalensi *stunting* di Indonesia, menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) masih berada di angka 19,8%, yang menunjukkan masih tingginya kasus gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis. Selain itu, prevalensi *overweight* dan obesitas pada balita juga ditemukan sehingga menunjukkan adanya fenomena *double burden of malnutrition*. Di tingkat provinsi Jawa Timur, prevalensi *stunting* sebesar 14,7% dan obesitas sebesar 4,2%. Sementara itu, di wilayah Mojokerto, prevalensi *stunting* tercatat sebesar 15,2% dan prevalensi obesitas 2,9%. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemberian makan pada anak usia 6-24 bulan masih menjadi faktor penting yang memengaruhi status gizi anak. Praktik pemberian makan yang kurang tepat, seperti rendahnya keragaman pangan, ketidaksesuaian tekstur makanan, serta pemberian makanan tinggi gula, garam secara berlebihan dapat meningkatkan risiko terjadinya *stunting* maupun obesitas pada balita.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada 13 Februari 2026 di Desa Cepokolimo, Pacet. Berdasarkan data yang diperoleh dari Polindes Cepokolimo, diketahui terdapat 124 balita usia 6-24 bulan di desa tersebut dengan rincian 105 dengan gizi normal, 12 balita mengalami gizi kurang, 6 balita berada dalam kondisi *underweight* dan 1 balita mengalami *stunting*. Hasil menunjukkan masih ditemukan beberapa praktik pemberian makan yang kurang tepat pada balita usia 6-24 bulan yang berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang MPASI. Beberapa ibu diketahui telah memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) sebelum bayi mencapai usia 6 bulan, seperti pemberian pisang pada usia dini. Selain itu, ditemukan pula praktik pemberian makanan seperti bakso kepada anaknya, yang tergolong makanan cepat saji yang mengandung penyedap rasa dan kurang sesuai dengan kebutuhan gizi anak usia 6-24 bulan. Fenomena lain yang ditemukan yaitu pemberian tekstur makanan yang tidak dilakukan secara bertahap, Dimana setelah bayi lepas ASI dan diberikan bubur halus, ibu langsung memberikan nasi tim tanpa penyesuaian bertahap sesuai usia dan kemampuan makan anak.

Banyak penelitian yang telah membuktikan adanya kaitan signifikan antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian makan pada balita usia 6 - 24 bulan. Hasil penelitian oleh Nengsi *et al.*, (2025) menemukan adanya kaitan signifikan antara pengetahuan ibu dan praktik pemberian makan pada balita usia 6 hingga 23 bulan, dengan *p-value* 0,010. Nilai (*p*-0,010) membuktikan semakin tinggi pemahaman ibu, akan baik juga praktik pemberian makan yang dilakukan oleh ibu. Oleh karena itu, pengetahuan menjadi faktor krusial untuk

menentukan kualitas asupan gizi anak guna mencegah masalah malnutrisi dan mendukung optimalitas tumbuh kembang balita. Penemuan ini juga diperkuat oleh Dewi *et al.*, (2025) yang mengindikasikan adanya kaitan pemahaman ibu tentang gizi balita dengan implementasi pola makan serta langkah-langkah antisipasi *stunting* dengan nilai $p\text{-value}=0,000$. Ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang tinggi cenderung dapat mengimplementasikan pola makan yang lebih tepat. Temuan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Noraini *et al.*, (2025) yang menunjukkan ikatan yang berpengaruh antara pengetahuan ibu serta keberagaman MPASI balita usia 6 sampai 24 bulan dengan nilai $p\text{-value}=0,002$. Peneliti menyimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan, semakin beragam MPASI yang diberikan ibu karena memahami cara memenuhi kebutuhan gizi anaknya. Sebaliknya, kurangnya pemahaman ibu mengenai pentingnya nutrisi di fase kritis ini menjadi faktor risiko utama terjadinya kegagalan pertumbuhan.

Pada usia 6 hingga 24 bulan, anak mulai mengalami peningkatan kebutuhan energi dan zat gizi yang tidak lagi dapat dipenuhi hanya melalui ASI. Pada fase ini, ibu memegang peran utama dalam menentukan jenis makanan, frekuensi pemberian makan, tekstur, hingga pola makan harian anak. Namun, dalam praktiknya masih banyak ibu yang memberikan MPASI tidak sesuai rekomendasi usia dan kebutuhan gizi anak, seperti pemberian MPASI terlalu dini, pemberian makanan instan atau tinggi penyedap rasa, serta ketidaksesuaian tekstur makanan. Kondisi tersebut sering kali terjadi karena ibu lebih mengandalkan kebiasaan turun-temurun, pengalaman pribadi, atau

informasi yang tidak tervalidasi dibandingkan pedoman gizi yang benar. Selain itu, ketidaksesuaian praktik pemberian makan juga menunjukkan bahwa informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh ibu.

Upaya perbaikan praktik pemberian makan pada balita usia 6–24 bulan perlu dilakukan melalui peningkatan pengetahuan ibu mengenai MPASI yang tepat dan sesuai kebutuhan anak. Peran aktif tenaga kesehatan juga sangat diperlukan dalam memberikan edukasi agar informasi yang diberikan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi tidak hanya berfokus pada waktu pemberian MPASI, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai jenis makanan yang bergizi seimbang, frekuensi pemberian makan, tekstur makanan sesuai usia, serta cara pengolahan makanan yang aman dan tepat. Peningkatan pengetahuan ibu diharapkan mampu membentuk praktik pemberian makan yang lebih baik sehingga kebutuhan nutrisi anak dapat terpenuhi secara optimal. Dengan demikian, praktik pemberian makan yang tepat dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak serta menurunkan risiko terjadinya masalah gizi, baik gizi kurang maupun gizi lebih pada balita. Merujuk pada penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti melakukan suatu penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MPASI dengan Praktik Pemberian Makan Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Desa Cepokolimo Kabupaten Mojokerto”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang tersebut, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini mencakup “Apakah terdapat Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MPASI dengan Praktik Pemberian Makan Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Desa Cepokolimo Kabupaten Mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan menganalisis Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MPASI dengan Praktik Pemberian Makan Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Desa Cepokolimo Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang MPASI.
2. Mengidentifikasi praktik pemberian makan pada balita usia 6 - 24 bulan.
3. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI dengan praktik pemberian makan pada balita usia 6 - 24 bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini mampu menjadi sumber referensi guna memperkaya pengetahuan di bidang kesehatan, sekaligus dasar pengembangan informasi ilmiah untuk *health education* kesehatan masyarakat mengenai pemenuhan nutrisi balita usia 6 sampai 24 bulan demi mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Ibu

Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan informasi dan sebagai refleksi untuk meningkatkan kesadaran bahwa pemahaman tentang gizi yang benar sangat menentukan kualitas praktik pemberian makan demi mencegah *stunting* atau malnutrisi pada balita. Sehingga, ibu lebih termotivasi untuk memperbaiki praktik pemberian makan (MPASI), agar terhindar dari risiko *wasting*, *stunting*, maupun *underweight* yang dapat berdampak pada masa depan anak.

2. Bagi Tempat Penelitian

Memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kesehatan balita di wilayahnya, sehingga dapat mengalokasikan dana desa atau menyusun strategi edukasi yang lebih tepat sasaran, misalnya dengan mengubah cara penyampaian informasi agar lebih mudah diterima dan dipraktikkan langsung oleh masyarakat setempat sesuai dengan karakteristik di Desa Cepokolimo.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi ilmiah atau data dasar (*baseline data*) untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam isu kesehatan ibu dan anak, terutama di daerah pedesaan atau dataran tinggi seperti Pacet. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel penelitian yang lebih luas, seperti faktor ekonomi, akses pangan, atau dukungan keluarga, guna melengkapi temuan mengenai penyebab masalah gizi yang belum terungkap.